

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Keluarga pada hakikatnya merupakan kelompok sosial yang kekal, dikukuhkan dalam sebuah pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, serta keluarga adalah tempat yang penting bagi individu terutama adalah anak untuk memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi orang berhasil di masyarakat, dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dari keluarga inti (Gunarsa, 2008)

Dari perspektif psikologi-sosial fungsi keluarga adalah : (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerapan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan baik pengembangan perilaku sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan,(7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (9) sumber persahabatan teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk

mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan (Yusuf, 2004).

Akan tetapi kehidupan keluarga terjadi perceraian. Perceraian sering kali dianggap sebagai jalan akhir untuk menyelesaikan konflik di dalam kehidupan rumah tangga yang sudah tidak kondusif lagi (Safitri, 2017). Kondisi keluarga yang tidak harmonis lagi karena sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berakhir dengan perceraian biasa disebut dengan keluarga *broken home* (Rahmawati, 2015). Dampak dari peristiwa perceraian tidak hanya dirasakan oleh orang tua akan tetapi membawa dampak bagi anak terutama anak remaja (Safitri, 2017). Perceraian orang tuanya dimaknai sebagai kejadian yang sangat menyakitkan sehingga remaja mengalami kemarahan dan kebencian terhadap apa yang telah dialami (Dewi, 2006).

Salah satu peran penting di dalam keluarga untuk membentuk perilaku anak adalah orang tua (Santrock, 2012). Keutuhan dari sebuah keluarga pasti mempengaruhi kematangan emosi dari remaja. Selain itu, suasana dari keluarga juga berpengaruh dalam perkembangan identitas maupun emosi dari remaja (Santrock, 2011). Namun fungsi orang tua tidak bisa dilaksanakan secara maksimal apabila orang tua mengalami *broken home*. Keadaan *broken home* dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan remaja serta masalah-masalah kepribadian misalnya depresi, kurang percaya diri, minder serta masalah kepribadian lainnya. Adapun keluarga dapat dikatakan utuh apabila memiliki struktur dan peran yang lengkap (ayah, ibu, dan anak). Sedangkan keluarga yang tidak utuh dapat disebabkan karena orang tua telah bercerai ataupun meninggal (Nashukah & Darmawanti 2013).

Perceraian dapat menimbulkan stres, tekanan, dan trauma yang terlihat dari fisik maupun mental dari anak (Dagun, 2002). Anak mengalami perubahan mental yang salah satunya adalah kematangan emosi. Dampak perceraian tersebut mempengaruhi perkembangan anak dalam menyesuaikan diri, walaupun memiliki sifat akhir yang berbeda yaitu destruktif atau konstruktif tergantung bagaimana keluarga tersebut menghadapi konflik (Lestari, 2012).

Anak dalam perjalanan hidupnya akan melewati salah satu perkembangan manusia yaitu fase remaja. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin (*adolescent*) yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Batas usia remaja adalah 12-21 tahun (Hurlock, 2012). Masa remaja juga dikenal sebagai masa peningkatan ketegangan emosi akibat perubahan tubuh dan kelenjar dan emosi dalam keadaan memuncak akibat adanya gejolak dari dalam diri dan lingkungan (Hurlock, 2012). Sehingga pada masa perkembangan anak yang serba sulit dan membingungkan bagi dirinya, anak membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama keluarga dan orang tuanya (Rahmawati, 2015).

Masa perkembangan individu yang erat kaitannya dengan permasalahan emosi adalah masa remaja. Pada masa remaja muncul ketidakseimbangan emosi pada diri yang berkaitan dengan pembentukan identitas remaja (Santrock, 2012). Berdasarkan fenomena yang sering terjadi, remaja memiliki permasalahan dalam pengendalian emosinya dan mengarah pada kekerasan ataupun perkelahian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa angka tawuran yang terjadi pada tahun 2018 yaitu 14% telah melampaui angka pada tahun sebelumnya yaitu 12,9% (Anwar,

2018; Prasasti, 2018). Permasalahan ini menjadi sesuatu yang penting karena telah banyak terjadi tawuran-tawuran melibatkan para remaja. Permasalahan ini sering terjadi karena kurangnya pengendalian emosi dari para remaja dan juga terlalu percaya diri untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan sosialnya.

Dari hasil peneliti melakukan wawancara dan pengamatan pada bulan Maret 2021 terhadap 2 remaja yang tinggal bersama keluarga *Broken Home* dimana A adalah remaja yang tinggal bersama ibunya dan ditinggal oleh ayahnya karena perceraian, dilihat dari aspek kontrol emosi mereka kesulitan ketika mengalami emosi yang meluap sehingga untuk mengekspresikan emosinya remaja tersebut hanya menahan sendiri dan menangis ketika benar benar tidak bisa ditahan. Kemudian dilihat dari aspek pemahaman diri merasa kebingungan mengetahui secara pasti atau spesifik penyebab emosi tersebut datang dan hanya bisa berkecamuk di pikiran mereka. Dari aspek penggunaan fungsi kritis mental subjek dapat berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan konsekuensi kedepan ketika melakukan hal hal yang merugikan. Kemudian subjek kedua B adalah remaja berusia 20 tahun yang ditinggal wafat ayahnya, dilihat dari aspek kontrol emosi lebih mudah tersinggung dan marah. Aspek pemahaman diri remaja tersebut dapat memahami apa yang terjadi akan tetapi bingung dalam mengekspresikan emosi yang datang sehingga lebih mudah tersinggung dan terbawa perasaan kemudian dilihat dari fungsi kritis mental remaja kadangkala dapat berpikir secara rasional dan kadangkala lepas kontrol apa yang telah dilakukan.

Peneliti juga mewawancarai 2 remaja yang tinggal bersama keluarga utuh dimana struktur keluarga masih lengkap Ayah, Ibu dan Anak sebagai lingkup inti dan mendapatkan informasi dilihat dari aspek kontrol emosi yaitu bagaimana cara dia meluapkan emosinya adalah dengan menerima segala emosi yang datang baik emosi positif dan negatif secara tidak berlebihan dan dari aspek pemahaman diri mereka dapat memahami perasaan emosi yang dirasakan dan penyebab secara pasti emosi tersebut. Aspek penggunaan fungsi kritis mental mereka dapat berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan menerima segala sesuatu yang datang karena subjek memiliki prinsip yang saya rasakan sekarang belum tentu saya rasakan esok hari sehingga *let it flow*. Untuk subjek kedua dalam mengontrol emosinya dengan cara memendam dan tertidam hingga emosi tersebut hilang begitu saja. Dan dari aspek pemahaman dirinya dengan merasakan emosi tersebut akan tetapi diimbangi dengan pemikiran realistis mengapa orang lain atau emosi tersebut datang, penggunaan fungsi kritis mental subjek dapat berfikir dan menahan emosi tersebut daripada bertindak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang bersama keluarga *broken home* masih memiliki kebingungan dalam mengevaluasi dan memahami beberapa emosi yang timbul salah satu contohnya pada remaja pertama dilihat dari aspek pemahaman diri masih belum mengetahui penyebab pasti emosi tersebut muncul dan harus bagaimana dalam menyikapinya. Kemudian remaja kedua memiliki kekurangan dalam hal mengekspresikan emosi yang muncul dan terkadang lepas kendali dalam penggunaan fungsi kritis mental. Berbeda dengan

remaja yang tinggal dengan keluarga utuh mereka lebih memahami dan mengetahui cara dalam menghadapi emosi emosi yang datang.

Menurut Hurlock (2012) Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan atau respon sensorik yang stabil terhadap objek permasalahan sehingga keputusan atau perilaku didasarkan pada pertimbangan dan tidak mudah berubah - ubah. Kematangan emosi dapat diukur oleh beberapa aspek diantaranya yaitu, kontrol emosi, pemahaman diri, dan juga penggunaan fungsi kritis mental. Sehingga dari beberapa aspek tersebut dapat menjelaskan apakah seorang anak telah memiliki kematangan emosi yang baik atau justru sebaliknya.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika dapat menunjukkan emosinya secara tepat dengan pengendalian diri yang wajar, sehingga dalam mengekspresikan emosinya dapat diterima lingkungan sosialnya yang cenderung lebih mengutamakan intelektualitas daripada emosinya (Manoharan & Doss, 2007). Menurut Chaplin (2006), kematangan emosi adalah keadaan atau kondisi yang mencapai tingkat kematangan perkembangan emosi, sehingga individu tidak lagi menunjukkan pola emosi seperti anak-anak.

Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dalam perkembangan, emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi (Osho, 2008). Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah faktor lingkungan, yaitu tempat individu berada, termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat yang turut membentuk keseimbangan dan kematangan emosi. Hal ini bahwa manusia pada

hakikatnya merupakan makhluk sosial, karena hampir setiap hari individu meluangkan waktu dalam kebersamaan dengan orang lain baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat kerja (Young, 2009).

Secara umum remaja yang berasal dari orangtua yang telah bercerai cenderung memiliki kekurangan dalam kematangan emosi dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembelajaran terkait pengaturan emosi dan perilaku yang baik hanya berasal dari salah satu orang tua saja (Anggraeni, 2018; Nashukah & Darmawanti, 2013). Tergambar jelas dari kejadian kejadian di masa sekarang, seperti remaja yang tidak mengetahui menempatkan emosi marah maupun emosi sedihnya. Selain itu perceraian juga memiliki dampak negatif terhadap kematangan emosi seperti kekacauan emosi berupa ekspresi emosi yang berlebih dan tidak terkontrol, rasa frustrasi menghadapi masa depan, kurang mampu bersikap rasional, lebih agresif dan juga tidak memiliki semangat belajar (Estuti, 2013; Yuliaji, 2018).

Selain itu penelitian dari Nurliyanti (2017) menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami problematika dalam mengendalikan emosinya. Maulina, Ahmad, & Yuhasriati (2016) meneliti terkait perkembangan perilaku remaja dari keluarga bercerai juga menjelaskan pengaruh perceraian dengan kematangan emosi remaja. Remaja cenderung kurang stabil emosinya, sering marah dan malu yang berlebihan dikarenakan kurang mendapatkan kasih sayang orang tua yang sudah bercerai.

Peneliti ingin berkontribusi dalam penelitian ini dimana dapat memberikan sumbangsih pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kematangan emosi remaja sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara tepat dan membantu meningkatkan kematangan emosi remaja dengan lebih memahami keadaan dilingkup sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara kematangan emosi remaja yang tinggal bersama keluarga *broken home* dengan remaja yang tinggal bersama keluarga utuh. Sehubungan dengan pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Perbedaan Kematangan Emosi Remaja di Keluarga *Broken Home* Dengan Remaja di Keluarga Utuh”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah: Menguji perbedaan kematangan emosi pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dan remaja yang berasal dari keluarga utuh?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu khususnya psikologi untuk memperkaya teori-teori yang

berkaitan kematangan emosi yang dipengaruhi oleh keluarga *broken home* dengan keluarga utuh.

b. Manfaat Praktis

Jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi pada anak dari keluarga utuh berbeda dengan kematangan emosi pada anak dari keluarga broken home, diharapkan hasil penelitian dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi para orangtua dalam memutuskan untuk menentukan kondisi keluarganya sebagai keluarga yang utuh atau sebagai keluarga broken home. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi orangtua dengan keluarga broken home dalam membimbing anaknya secara tepat untuk dapat mencapai kematangan emosi yang baik.